

Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Menurut

Ibnu Katsîr Dalam Kitab *Tafsîr Al-Qur`An Al-`Azhîm*

Oleh: Amirul Bakhri (NIM 105112007)

Abstrak

Alquran merupakan sebuah petunjuk yang berasal dari Allah Swt yang harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh manusia yang beriman kepada Allah Swt. Di dalam Alquran terdapat berbagai nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi manusia. Di antara berbagai ayat yang ada dalam Alquran yang mengandung nilai pendidikan adalah di ayat ke-12 sampai ke-19 dari surat Luqman. Dalam melakukan penelitian, penulis akan meneliti tentang kandungan nilai pendidikan yang termuat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 di dalam kitab *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm* karya Ibnu Katsîr. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19, serta untuk mendeskripsikan metode yang dilakukan Luqman dalam upaya menanamkan nilai-nilai kepada anaknya yang terungkap dalam ayat tersebut di kitab *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm* karya Ibnu Katsîr. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 dalam kitab *Tafsîr Alquran al-`Azhîm* karya Ibnu Katsîr terdapat berbagai nilai pendidikan yakni: a) adanya perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikanNya, b) agar menyembah Allah Swt dan tidak melakukan syirik kepadaNya, c) agar berbakti kepada orang tua di dunia ini, akan tetapi jika mereka menganjurkan untuk melakukan hal yang dilarang Allah Swt agar tidak dituruti, d) pelajaran bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia, pasti akan ada balasannya oleh Allah Swt, e) agar selalu mengerjakan shalat serta untuk selalu berbuat *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, f) pelajaran agar tidak sombong dan angkuh dalam kehidupan, g) pelajaran agar sopan dalam berjalan dan berbicara. Selain itu, hasil lain dari penelitian ini yaitu adanya beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat ke-12 sampai ke-19 yaitu: a) metode mendidik dengan keteladanan atau *qudwah hasanah*, b) metode mendidik dengan kisah atau cerita, c) metode mendidik dengan nasehat.

Kata kunci: nilai pendidikan, metode pendidikan, dan tafsir Alquran

A. Pendahuluan

Alquran merupakan sebuah petunjuk yang berasal dari Allah Swt yang harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh manusia yang beriman kepada Allah Swt. Alquran diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar menjadi makhluk yang mengenal Allah Swt dan mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Itulah sebabnya dalam Alquran mengandung nilai pendidikan. Di antara berbagai ayat yang ada dalam Alquran yang mengandung nilai pendidikan adalah di ayat ke-12 sampai ke-19 dari surat Luqman.

Pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran sebagai sumber utama, dalam prosesnya menghadapi tantangan modernitas yang berkaitan dengan nilai. Hal ini karena tujuan pendidikan Islam tidak mungkin tercapai tanpa adanya sebuah nilai yang di anut dan diyakini kebenarannya¹. Oleh karena itulah, Alquran sebagai sumber nilai dalam pendidikan Islam perlu dikaji dan dipahami ayat demi ayat agar dapat diambil kandungan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran tersebut untuk digunakan dalam pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang bisa dengan mudah memahami Alquran. Bahkan sahabat-sahabat Nabi Saw sekalipun yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan kosa katanya membutuhkan pemahaman akan ayat Alquran dari nabi Saw.

Dalam perkembangan sejarah, banyak karya-karya tafsir Alquran yang telah dihasilkan untuk memudahkan umat dalam memahami kandungan ayat suci Alquran. Salah satu dari berbagai karya tafsir yang telah dihasilkan tersebut yaitu kitab *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm* karya al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu Katsîr al-Dimasyqi atau yang dikenal dengan nama Ibnu Katsîr.

Ibnu Katsîr merupakan ahli *tafsîr bi al-ma'tsûr* yang menurut penilaian ulama paling *shahih* riwayatnya². Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu tafsîr, *hadîts*, dan sejarah. Ia seorang imam besar yang banyak menguasai *uslub* tulisan dan

karangan. Di antara keunggulan *Tafsîr Ibnu Katsîr* ialah Ibnu Katsîr menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah Saw, kemudian dengan pendapat para sahabat nabi dan yang terakhir merujuk kepada pendapat para tabi'in serta ulama salaf yang salih. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran beliau (Ibnu Katsîr) juga berpegang teguh pada sematik bahasa Arab³.

Salah satu penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsîr di antaranya ialah tafsiran ayat-ayat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 yang mengandung berbagai nilai pendidikan yaitu ayat ke-12 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan telah Kami (Allah Swt) berikan kebijaksanaan (*hikmah*) kepada Luqman yaitu bersyukur kepada Allah Swt. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah Swt), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS. Luqman: 12).

Ketika menafsirkan surat Luqman ayat ke-12 di atas, Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* menyebutkan bahwa *hikmah* yang diperoleh Luqman berupa pemahaman, ilmu, tuturan yang baik, dan pemahaman Islam, walaupun dia bukan nabi dan tidak menerima wahyu⁴.

Di samping itu, setelah Luqman mendapatkan *hikmah* dari Allah Swt, maka Luqman pun diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah Swt atas *hikmah* yang dia (Luqman) peroleh. Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa Luqman diperintah bersyukur kepada Allah Swt karena *hikmah* yang diperolehnya ini merupakan *hikmah* yang spesial yaitu sebagai berikut:

أمرناه أن يشكر الله، عز وجل، على ما أتاه الله ومنحه ووهبه من الفضل، الذي خصه به عن
سواه من أبناء جنسه وأهل زمانه.

Kami (Allah Swt) menyuruhnya (Luqman) bersyukur kepada Allah Swt yang Maha mulia lagi Maha agung atas karunia yang telah diberikan secara khusus kepadanya, tidak diberikan kepada manusia sejenis yang hidup pada masa itu⁵.

Dari tafsiran Ibnu Katsir di atas, maka bersyukur kepada Allah Swt merupakan sebuah langkah yang pantas yang dilakukan oleh Luqman karena telah memperoleh *hikmah* yang begitu besar dari Allah Swt. *Hikmah* yang diberikan oleh Allah Swt ini diberikan khusus kepada Luqman dan tidak diberikan kepada yang lain pada masa itu.

Selain itu, untuk menanamkan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ayat Alquran, perlu sebuah metode atau cara yang harus dilakukan. Menurut Sayyid Quthb dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, metode pertama yang harus dilakukan dalam upaya menanamkan nilai pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam agar anak menjadi seorang muslim sehingga bisa tumbuh menjadi seorang muslim yang paham akan nilai-nilai tersebut⁶. Salah satu metode pendidikan yang bisa diungkap dalam Alquran, terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 seperti yang digunakan Luqman dalam menanamkan berbagai nilai-nilai kepada anaknya. Salah satunya dapat dilihat dalam ayat ke-13 dari surat Luqman yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran (nasehat) kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman: 13).

Dalam menafsirkan ayat ke-13 ini, Ibnu Katsîr menjelaskan dalam tafsirannya, bahwa Allah Swt menyebutkan nasehat Luqman kepada anaknya dalam Alquran ini dengan sebaik-baik ungkapan, di mana Luqman memberikan nasehat kepada anaknya yang beliau (Luqman) cintai dan sayangi dengan memberikan pelajaran yang paling berharga yaitu agar anaknya tidak berbuat syirik kepada Allah Swt⁷. Dari ayat ini juga mengandung sebuah metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai akidah kepada anaknya untuk beribadah kepada Allah Swt dan melarang

anaknyanya untuk melakukan dosa syirik karena merupakan dosa yang sangat besar.

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, penelitian akan kandungan nilai pendidikan yang termuat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 di dalam kitab *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm* karya Ibnu Katsîr sangat penting diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 karena dalam delapan ayat tersebut memuat berbagai nilai yang sangat penting dikaji dan juga dalam ayat tersebut terdapat metode yang dilakukan Luqman dalam upaya menanamkan berbagai nilai kepada anaknya. Dalam melakukan penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian ini dalam kitab *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm* karya Ibnu Katsîr, karena ia (Ibnu Katsîr) merupakan ulama dari generasi tabi'in yang dikenal sebagai salah seorang dari imam tujuh dalam *qira'ah sab'ah*⁸. Di samping itu, kitab tafsir yang dihasilkan Ibnu Katsîr ini merupakan kitab tafsir yang menggunakan tafsiran ayat dengan ayat, juga menggunakan sunnah Saw ketika tidak dijumpai dalam Alquran serta dengan perkataan sahabat dan tabi'in ketika tidak dijumpai dalam Alquran maupun sunnah Saw.

B. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan berhubungan dengan proses dan tujuan pendidikan dari banyak sudut seperti isi kurikulum, tujuan pengajaran berbagai mata pelajaran, dasar-dasar seleksi dan pengelompokan siswa, motivasi pengajaran dan dimensi-dimensi proses pendidikan lainnya. Hubungan erat antara nilai dan perbuatan mendidik tampak jelas ketika nilai itu dilihat dari sudut tujuan pendidikan. Ketika mendidik membatasi tujuan pendidikan, berarti telah membatasi nilai pendidikan⁹.

Nilai pendidikan menurut Hery Nur Ali dan Mundzier S. dibedakan dalam dua bentuk yaitu yang diinginkan dan yang disukai. Artinya setiap apa yang diinginkan seseorang tidak mesti disukai atau diterima olehnya¹⁰. Dengan demikian nilai pendidikan dalam hubungannya dengan keinginan bisa berbentuk apa yang diinginkan pada taraf individual dan apa yang disukai pada

taraf sosial. Pembahasan tentang nilai berdasarkan keinginan menurut Hery Nur Ali dan Mundzier S. membawa dua pembagian yaitu¹¹.

1. Nilai instrumental

Nilai instrumental ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya. Dengan kata lain, sesuatu itu bernilai karena berguna bagi hal tertentu atau bermafaat untuk tujuan tertentu. Umpamanya seseorang menetapkan isi program latihan atau kurikulum sekolah bagi sekelompoknya karena ia memandang berguna untuk mencapai tujuan yang mereka persiapkan.

2. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik merupakan sesuatu itu baik bukan karena sesuatu itu baik untuk mencapai tujuan tertentu melainkan karena sesuatu itu sendiri baik. Dengan kata lain, nilai baik sesuatu itu tidak bergantung pada selainnya, tetapi lahir dari karakteristik asli yang ada pada dalam dirinya.

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses untuk membentuk manusia yang mempunyai akhlak mulia mempunyai isi pendidikan yang secara garis besar menurut Achmadi terdiri dari dua unsur pokok yaitu nilai-nilai moral yang terangkum dalam pendidikan akhlak dan ilmu pengetahuan¹². Menurut Achmadi sumber nilai dalam pendidikan Islam terdiri dari dua sumber yaitu¹³:

1. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dari Alquran dan Hadis nabi yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak dalam hubungannya dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.
2. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial, dan kemanusiaan.

C. Kandungan Nilai Pendidikan Dan Metode Luqman Dalam Mendidik Anak Di Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Di Kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr*

Dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 di kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* karya Ibnu Katsir terdapat kandungan nilai-nilai metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai kepada anaknya dalam ayat-ayat tersebut. Kandungan nilai-nilai pendidikan Luqman serta metode yang dilakukannya ini bisa digunakan sebagai batu pijakan bagi para pendidik dalam mendidik anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

1. Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Di Kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr*

Dari surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 terdapat berbagai nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut merupakan sumber nilai ilahi, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang berasal dari wahyu Allah Swt seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin yang mengatakan bahwa "nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan dari Allah Swt melalui para RasulNya yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu ilahi"¹⁴. Berikut ini, penulis akan memaparkan berbagai nilai pendidikan dalam surat Luqman tersebut dalam pandangan Ibnu Katsir di dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* sebagai berikut:

a. Pemberian *Hikmah* dan Perintah Rasa Syukur Kepada Allah Swt

Nilai pendidikan yang pertama dari surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 yaitu pemberian *hikmah* kepada Luqman dan perintah rasa syukur Luqman kepada Allah Swt. Nilai ini merupakan sebuah nilai intrinsik yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai intrinsik sebagaimana diungkapkan oleh Hery Nur Ali dan Mundzier S., merupakan sesuatu itu baik bukan karena sesuatu itu baik untuk mencapai tujuan tertentu melainkan karena sesuatu itu sendiri baik¹⁵. Pemberian *hikmah* kepada Luqman dan perintah rasa syukur ini terungkap dalam surat Luqman ayat ke-12 yaitu sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan Telah kami berikan *hikmah* kepada Luqman, maka bersyukurlah kepada Allah Swt dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah Swt), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kepada Allah Swt), maka sesungguhnya Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS. Luqman: 12).

Dalam ayat ke-12 di atas, Allah Swt memberikan *hikmah* kepada Luqman merupakan sebuah nilai intrinsik yang baik adanya, seperti halnya Allah Swt memberikan mu`jizat-mu`jizat kepada para nabi dan rasulNya yang mengemban amanah untuk membawa risalah agamaNya kepada para manusia. Begitu juga dengan perintah Allah Swt kepada Luqman untuk bersyukur kepadaNya. Perintah syukur ini juga merupakan nilai intrinsik yang baik adanya. Keduanya masuk dalam nilai intrinsik karena Allah Swt memberikan *hikmah* kepada Luqman dan memberikan perintah kepada Luqman untuk bersyukur kepada Allah Swt tidak mempunyai tujuan dari kedua hal tersebut. Hal ini dapat dilihat di mana di akhir ayat ke-12, Allah Swt menyebutkan diriNya dengan Maha Kaya dan Maha Bijaksana. Dengan demikian, Allah Swt tidak membutuhkan manusia untuk bersyukur kepadaNya, melainkan manusia yang harusnya mewajibkan untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt atas berbagai nikmat yang telah didupatkannya.

Dalam surat Luqman ayat ke-12 di atas, disebutkan bahwa Luqman mendapatkan sebuah *hikmah* dari Allah Swt. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa itu *hikmah* yang diberikan Allah Swt kepada Luqman, penulis akan memberikan deskripsi sebagai berikut:

1) Pengertian *Hikmah*

Menurut Nashir bin Sulaiman al-`Umar memberikan pengertian *hikmah* dari Alquran dengan mengutip pendapatnya al-

Razi yang mengatakan bahwa *hikmah* dalam Alquran terdapat empat macam makna yaitu¹⁶:

- a) *Mawa'id al-Qur'an* (nasehat-nasehat Alquran).
- b) *Al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan ilmu).
- c) *Nubuwwah* (pemberian kenabian).
- d) *Ajâib al-asrar* (keajaiban-keajaiban yang menyenangkan).

Dari berbagai pengertian tentang *hikmah* di atas, *hikmah* bukanlah dikhususkan untuk nabi dan risalah tapi lebih umum. Karena kenabian dan risalah lebih tinggi dari *hikmah* dan bersifat khusus. Sedangkan *hikmah* itu merupakan ilmu, pemahaman akan agama, nasehat, larangan akan kedholiman¹⁷.

2) Beberapa Cara Mendapatkan *Hikmah*

Pemberian *hikmah* dari Allah Swt kepada Luqman ini tidak semata-mata gratis begitu saja. Akan tetapi Luqman yang seorang hamba biasa telah berusaha mendekatkan dirinya dengan kepribadiannya yang sangat takwa kepada Allah seperti menjaga mengontrol pandangan, menjaga lidah, menjaga kesucian makanan, memelihara kemaluan, berkata jujur, memenuhi janji, menghormati tamu, memelihara hubungan baik dengan tetangga, dan meninggalkan perkara yang tidak penting¹⁸. Menurut Nashir bin Sulaiman al-Umar, *hikmah* merupakan sesuatu yang bisa didapatkan oleh siapa saja dengan melakukan berbagai syarat-syarat tertentu¹⁹. Di antara syarat-syarat untuk bisa mendapatkan *hikmah* antara lain yaitu:

- a) Latihan, ikhlas dan takwa
- b) Taufiq dan ilham
- c) Ilmu Syariat
- d) *Al-Tajribah* dan *al-khibrah*
- e) *Fiqh al-sunnah* (memiliki pemahaman akan sunah Allah)

Selanjutnya setelah Luqman mendapatkan *hikmah* dari Allah Swt, dalam surat Luqman ayat ke-12, Luqman diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah Swt atas *hikmah* yang dia (Luqman) peroleh. Ibnu Katsîr dalam menafsirkan أن يشكر الله menyebutkan bahwa perintah Allah Swt agar Luqman bersyukur merupakan *hikmah* yang spesial yaitu sebagai berikut:

أمرناه أن يشكر الله، عز وجل، على ما أتاه الله ومنحه ووهبه من الفضل، الذي خصّه به عن سواه من أبناء جنسه وأهل زمانه.

Kami (Allah Swt) menyuruhnya (Luqman) bersyukur kepada Allah Swt yang Maha mulia lagi Maha agung atas karunia yang telah diberikan secara khusus kepadanya, tidak diberikan kepada manusia sejenis yang hidup pada masa itu²⁰.

Dari tafsiran Ibnu Katsir di atas, maka bersyukur kepada Allah Swt merupakan sebuah langkah yang pantas yang dilakukan oleh Luqman karena telah memperoleh *hikmah* yang bergitu besar dari Allah Swt. *Hikmah* yang diberikan oleh Allah Swt ini diberikan khusus kepada Luqman dan tidak diberikan kepada yang lain pada masa itu. Untuk lebih mengetahui tentang bagaimana syukur kepada Allah, penulis mendeskripsikan sebagai berikut:

1) Pengertian Syukur

Kata *syukr* merupakan bentukan *fiil madhi* yakni *syakara* yang mempunyai arti berterima-kasih atau bersyukur²¹. Adapun secara Istilah, menurut Badriyah al-Râjihî mengatakan bahwa dalam syukur itu ada beberapa syarat yang harus dilakukan yaitu mengetahui akan kesyukuran itu dalam batin, mengucapkan dengan lisan, memohon pertolongannya dengan taat kepada Allah Swt, karena itu syukur itu terdapat dalam tiga tempat: hati, lisan, dan perbuatan²². Hati digunakan untuk mengetahui akan kecintaan kepadaNya, lisan digunakan untuk memuji dan menyebut namaNya, dan perbuatan digunakan untuk selalu taat kepadaNya dan selalu menjauhi segala maksiat.

2) Tingkatan Syukur

Menurut Badriyah al-Râjihî mengutip pendapat Ibnu Qayyim membagi tingkatan syukur dalam dua tingkatan yaitu²³:

- a) Syukur karena adanya rasa kesenangan
- b) Syukur atas apa yang dibenci dan menunjukkan rasa ridho kepadanya

Dengan demikian, ayat ke-12 dari surat Luqman memberikan pelajaran bahwa sebagai hamba Allah Swt yang telah diberikan berbagai kesenangan dan nikmat hidup oleh Allah Swt, maka Allah Swt memerintahkan hambaNya untuk bersyukur kepadaNya dengan beribadah kepadaNya, menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya seperti yang dilakukan oleh Luqman dengan berbagai kepribadian yang dimilikinya. Karena dengan bersyukur kepada Allah Swt, maka manfaat itu akan kembali kepada kita sebagai hambaNya. Akan tetapi bagi orang yang ingkar (tidak bersyukur) atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt, maka dia (orang yang ingkar) tersebut akan mendapatkan balasan dariNya. Adapun Allah Swt sebagai tuhan yang Maha kaya lagi Maha terpuji tidak membutuhkan hamba dan Dia (Allah Swt) tidak mendapat mudarat (kesengsaraan) jika seluruh penduduk bumi ingkar akan nikmat yang diberikanNya kepada seluruh makhluk sebab Dia (Allah Swt) tidak membutuhkan apapun dari makhlukNya.

b. Larangan Syirik (Menyekutukan Allah Swt Dengan Sesuatu)

Nilai pendidikan yang kedua yang terdapat dalam surat Luqman adalah larangan menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau larangan syirik. Nilai ini merupakan nilai intrinsik yang bersumber dari nilai ilahi karena bersumber dari wahyu Allah Swt. Larangan menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau larangan syirik ini terungkap dalam surat Luqman ayat ke-13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman: 13).

Dalam ayat ke-13 di atas, disebutkan bahwa syirik (mempersekutukan Allah Swt) merupakan benar-benar kedlaliman yang besar. Karena itulah, mengapa Luqman memberikan pelajaran kepada anak akan pentingnya meninggalkan syirik. Untuk memperdalam tentang mengapa syirik merupakan kedlaliman yang sangat besar, penulis akan mendeskripsikan sebagai berikut:

1) Pengertian Syirik

Mubarak bin Muhammad al-Maili mengungkapkan dalam bukunya *Risâlah al-Syirk wa Madlâhiruhu* bahwa makna syirik dibagi menjadi dua yakni secara bahasa dan istilah. Syirik secara bahasa menurut Mubarak yang mengutip pendapat al-Raghib al-Asfahâni mengatakan bersal dari kata *syirkah* dan *musyarakah* yang berarti mencampurkan kedua pemilikan²⁴.

Adapun secara istilah, Mubarak mengutip pendapat al-Asfahâni mengatakan bahwa syirik secara istilah sama dengan kafir²⁵. Secara lebih rinci, syirik merupakan menjadikan tandingan selain Allah Swt dalam sifat *rububiyah*Nya, *uluhiyah*Nya, serta dalam nama-namaNya dan sifat-sifatNya yang secara umum ialah menjadikan tandingan selain Allah Swt dalam *uluhiyah*Nya dengan berdoa atau memohon sesuatu kepada selain Allah atau mengganti selain Allah Swt dalam beribadah²⁶.

2) Macam-Macam Syirik

Mengenai macam-macam syirik ini digolongkan menjadi dua yaitu antara lain²⁷:

- a) Syirik besar
- b) Syirik kecil

Dalam surat Luqman ayat ke-13 di atas, disebutkan bahwa Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt. Menurut Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* disebutkan bahwa pertama-tama Luqman berpesan agar anaknya menyembah kepada Allah Swt yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. Kemudian dia (Luqman) mewanti-wanti anaknya bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah Swt itu benar-benar kedlaliman yang besar²⁸. Mengenalkan Allah Swt merupakan bagian yang paling dasar dari ajaran agama Islam yang harus dilakukan sebelum seseorang memberi pelajaran bagian dari ajaran Islam yang lain.

Dengan semakin dini para orang tua mendidik dan menanamkan akidah kepada anak, maka akan lebih baik bagi anak di masa yang akan datang. Karena itu, penanaman akan akidah yang benar yaitu untuk menyembah Allah Swt dan meninggalkan kesyirikan kepadaNya hendaknya dilakukan para orang tua baik di rumah maupun di sekolah untuk menjadikan anak paham bahwa perbuatan syirik merupakan perbuatan dosa besar.

c. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Nilai pendidikan yang ketiga dari surat Luqman ayat ke-14 adalah tentang berbakti kepada kedua orang tua. Nilai ini terdapat dalam merupakan nilai instrumental yang bersumber dari nilai ilahi karena berasal dari wahyu Alquran. Nilai berbuat baik kepada orang tua sangat perlu ditanamkan kepada anak supaya anak menjadi berbakti kepada orang tua. Seperti halnya yang dilakukan Luqman yang

menyuruh anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana terungkap dalam ayat ke-14 dari surat Luqman berikut ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Dan Kami (Allah Swt) perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu (Allah Swt) dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman: 14).

Dalam ayat ke-14 di atas, menurut Ibnu Katsîr Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua karena untuk menghormati jasa ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, yakni semakin bertambah lemah²⁹. Selain itu juga untuk menghargai pengorbanan ibu yang telah menyapih anaknya dengan merawat dan menyusui selama dua tahun. Mengenai pendapat berapa lama masa penyapihan anak, Ibnu Katsîr mengutip pendapatnya Ibnu Abbas sebagai berikut:

ومن هاهنا استنبط ابن عباس وغيره من الأئمة أن أقل مدة الحمل ستة أشهر؛ لأنه قال تعالى في الآية الأخرى: { وَحَمَلُهُ وَفَصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا } [الأحقاف: ١٥]. وإنما يذكر تعالى تربية الوالدة وتعبها ومشقتها في سهرها ليلا ونهاراً، ليذكر الولد بإحسانها المتقدم إليه، ولهذا قال: { أن اشكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ } أي: فإني سأجزيك على ذلك أوفر الجزاء.

Dari sini, Ibnu Abbas dan yang lainnya menyimpulkan bahwa masa minimal kehamilan ialah enam bulan, sebab dalam ayat lain Allah Swt berfirman: (Mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan) [QS. Al-Ahqaf: 15]. Allah Swt menceritakan bahwa perawatan ibu, kelelahan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam selama bulan-bulan tersebut ini dimaksudkan agar anak senantiasa teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya. Karena itu, Allah Swt berfirman: (Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya akulah tempat kembali) [QS. Luqman: 14), maksudnya karena Aku (Allah Swt) akan membalasmu dengan balasan yang banyak³⁰.

Menurut Salman bin Fahad al-`Audah dalam kitab *Risalah Ila al-Abb* menyebutkan bahwa hak anak atas orang tua adalah dengan

mendidiknya ilmu agama yang mana salah satunya adalah tentang berbakti kepada orang tua. Karena kebanyakan orang tua lalai terhadap perhatian pendidikan anak dengan kesibukan seperti berdagang, kantor, sawah dan lain sebagainya. Sehingga ketika anak itu telah dewasa dan menjadi tidak sopan kepada orang tua, orang tua barulah kebingungan dengan anaknya yang membengkok terhadap orang tua, barulah orang tua sadar akan pentingnya pendidikan akan agama terutama berbakti kepada orang tua³¹.

Selain perintah agar berbakti kepada orang tua yang termaktub dalam surat Luqman ayat ke-14 di atas, Allah Swt menganjurkan untuk tetap menghormati dan tetap berbuat baik kepada kedua orang tua kecuali apabila orang tua itu menyuruh kepada sesuatu yang dilarang Allah Swt, maka wajib ditolak. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Luqman ayat ke-15 sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku (Allah Swt) dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu (Allah Swt), Kemudian Hanya kepadaKulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman: 15).

Dalam ayat ke-15 dari surat Luqman di atas, Allah Swt menyuruh kepada manusia untuk tetap berbakti kepada Allah Swt di dunia dengan baik, kecuali apabila mereka (kedua orang tua) menyuruh untuk menyalahi aturan Allah Swt maka wajib untuk menolaknya. Nilai ini sangat penting untuk diketahui anak. Selain anak mengetahui bahwa dia harus mempunyai akidah yang kuat, dia juga harus mengedepankan kebaikan kepada kedua orang tua selama dalam kebaikan. Mengenai hal

ini, Ibnu Katsîr dalam tafsirnya mengutip pendapat al-Thabrani dalam kitab *Kitab al-`Uyrah* sebagai berikut:

قال الطبراني في كتاب العشرة: حدثنا أبو عبد الرحمن عبد الله بن أحمد بن حنبل، حدثنا أحمد بن أيوب بن راشد، حدثنا مسلمة بن علقمة، عن داود بن أبي هند عن أبي عثمان النهدي: أن سعد بن مالك قال: أنزلت في هذه الآية: { وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا } الآية، وقال: كنت رجلاً برّاً بأمي، فلما أسلمت قالت: يا سعد، ما هذا الذي أراك قد أحدثت؟ لئدَعَنَ دينك هذا أو لا أكل ولا أشرب حتى أموت، فُتَعِيرَ بي، فيقال: "يا قاتل أمه". فقلت: لا تفعلني يا أمه، فإنني لا أدع ديني هذا لشيء. فمكثت يوماً وليلة لم تأكل فأصبحت قد جهدت، فمكثت يوماً [آخر] وليلة أخرى لا تأكل، فأصبحت قد اشتد جهدها، فلما رأيت ذلك قلت: يا أمه، تعلمين والله لو كانت لك مائة نفس فخرجت نفساً نفساً، ما تركت ديني هذا لشيء، فإن شئت فكلي، وإن شئت لا تأكلي فأكلت.

Thabrani berkata dalam *Kitab al-`Uyrah*: meriwayatkan kepada kami Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ayyub bin Rasyid menceritakan kepada kami Maslamah bin `Alqamah dari Daud bin Abu Hind dari Abu Usman al-Nahdi bahwa Sa`ad bin Malik berkata: ayat [Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku (Allah Swt) dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya] diturunkan berkenaan denganku. Dahulu aku seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku. Setelah masuk Islam, ibuku berkata: hai Sa`ad, apa yang ku lihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan, hai pembunuh ibu. Aku menjawab: hai ibu, jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Selama sehari semalam, dia (ibu) tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berlanjut hingga tiga hari sehingga tubuhnya menjadi letih sekali. Setelah aku melihatnya demikian, aku berkata: hai ibuku, ketahuilah. Demi Allah Swt, jika engkau punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Engkau dapat maupun tidak sesuai dengan kehendakmu. Akhirnya dia pun makan³².

Hal yang dilakukan oleh Luqman dalam mendidik anak yakni tentang menghormati orang tua selama masih di jalan Allah Swt dan memegang teguh akidah apabila orang tua menyuruh untuk berpaling di jalan Allah Swt bisa menjadi contoh bagi semua orang termasuk dalam dunia pendidikan. Ketika sang pendidik atau guru mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan aturan Allah Swt seperti disuruh mencontek,

tidak jujur, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan aturan agama, maka murid atau anak didik wajib dan harus menolaknya walaupun yang memerintah adalah guru. Karena perintah yang selalu harus ditaati adalah perintah yang sesuai dengan agama Islam atau sesuai dengan aturan Allah Swt yang pencipta alam semesta.

d. Setiap Kebaikan dan Keburukan ada Balasannya Masing-Masing

Nilai pendidikan selanjutnya adalah nasehat Luqman kepada anaknya tentang penanaman bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia akan ada balasannya masing-masing. Nilai ini bermfaat agar anak menjadi paham akan nilai kebaikan dan keburukan yang akan mendapat balasan masing-masing ketika mengerjakannya. Nilai ini terungkap sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Luqman ayat ke-16 sebagai berikut:

يَبْنِيْ اِيْنٰهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ

(Luqman berkata): hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah Swt akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS. Luqman: 16).

Menurut Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji dalam kitab *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali* mengatakan bahwa kebaikan yang dilakukan oleh anak didik akan menyebabkan dia menjadi *khair al-nas* (manusia yang terbaik) tidak hanya di sisi manusia, akan tetapi di sisi Allah Swt. Sebaliknya, keburukan yang dilakukan anak didik akan menyebabkan dia menjadi *syar al-nas* (seburuk-buruk manusia) tidak hanya di sisi manusia, akan tetapi di sisi Allah Swt³³. Dengan demikian penanaman nilai ini akan menjadikan murid dapat mengambil peran untuk selalu berbuat baik demi dirinya agar mendapatkan keberhasilan di masa depan.

e. Perintah Mendirikan Shalat, Perintah Menyuruh Kebaikan Dan Mencegah Kemungkaran

Nilai pendidikan dalam surat Luqman selanjutnya perintah kepada anaknya yaitu praktek untuk melakukan shalat dan praktek untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta perintah kesabaran. Dengan menanamkan nilai ini, tujuannya agar dapat menjalankan shalat serta selalu berbuat *amar ma`ruf* (menyuruh kebaikan) dan *nahi mungkar* (menolak keburukan). Nilai ini terdapat dalam surat Luqman ayat ke-17 sebagai berikut:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(Luqman berkata): hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman: 17).

Al-Hajâji mengungkapkan tentang hasil yang akan dicapai dari ibadah shalat dalam dunia pendidikan yaitu bahwa shalat akan membersihkan badan dan menghilangkan segala kotoran selain membersihkan iman yang melakukannya. Shalat juga membersihkan hati, dan menguatkan hati yang mana dengan kebersihan hati ini akan membuat jiwa menjadi lebih nyaman dan segar dalam mendekati diri kepada Allah Swt³⁴. Tuntunan mendirikan shalat yang dinasehatkan Luqman kepada anaknya hendaklah menjadi contoh dan dilaksanakan oleh para orang tua dan pendidik (guru).

Selain perintah shalat, nilai pendidikan selanjutnya adalah nasehat Luqman kepada anaknya tentang *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar*. Untuk menjalankan *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar* ini membutuhkan stamina yang kuat, sebab mengandung resiko yang besar. Oleh karena itu, Ibnu Katsir memberikan solusi yaitu sesuai dengan kesanggupan untuk bersabar terhadap apa yang menimpa

manusia dalam upaya menyerukan agama Allah Swt. Sebab orang yang menyeru kepada jalan Allah pasti mendapat gangguan. Kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia haruslah dimiliki oleh para penyeru agama Allah Swt³⁵.

Mengenai *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar*, Muhammad al-Sayyîd al-Jalinad dalam kitab *Al-Amru bi al-Ma`ruf wa al-Nahyu `an al-Munkar li Syaikh al-Islam Taqiy al-Dîn Abu al-`Abbâs Ahmad Ibnu Taimiyah* mengatakan bahwa kewajiban bagi setiap orang untuk melakukan *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar* yang sangat penting demi keselamatan masyarakat. Perkara *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar* harus sesuai dengan apa yang dituntunkan Allah Swt bukan sebaliknya³⁶.

Perintah untuk menyuruh mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar ini hendaklah diajarkan kepada anak dan murid seperti halnya yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Karena dengan penanaman ini, murid akan mempunyai kekuatan diri yaitu rasa percaya diri untuk selalu berbuat baik kepada sesama teman dalam hal berbuat baik dan mengingatkan teman mereka apabila mereka berbuat yang tidak baik. Oleh karena itu peran orang tua dan pendidik (guru) hendaklah mengajarkan para murid untuk selalu berperan aktif dalam hal kebaikan ini baik di sekolah maupun di rumah atau di lingkungan masyarakat yang luas pada umumnya.

f. Larangan Agar Tidak Sombong Dalam Masyarakat

Nilai pendidikan yang selanjutnya adalah menjauhkan anak dari sifat sombong dalam bermasyarakat. Nilai ini merupakan nilai instrumental yang mana nilai ini ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya³⁷. Karena bermanfaat bagi anak agar paham bagaimana dia bergaul dalam masyarakat dengan baik. Mengenai larangan agar tidak sombong ini terdapat dalam nasehat Luqman dalam surat ayat ke-18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman: 18).

Dalam menafsirkan ayat ke-18 ini, Ibnu Katsir mengutip pendapatnya al-Thabrani yaitu sebagai berikut:

وقال الحافظ أبو القاسم الطبراني: حدثنا محمد بن عبد الله الحضرمي، حدثنا محمد بن عمران بن أبي ليلي، حدثنا أبي، عن ابن أبي ليلي، عن عيسى، عن عبد الرحمن بن أبي ليلي عن ثابت بن قيس بن شماس قال: ذكر الكبر عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فشدت فيه، فقال: "إن الله لا يحب كل مختال فخور". فقال رجل من القوم: والله يا رسول الله إنني لأغسل ثيابي فيعجبني بياضها، ويعجبني شراكي نعلي، وعلاقة سوطي، فقال: "ليس ذلك الكبر، إنما الكبر أن تُسفه الحق وتُعيط الناس".

Al-hafidz Abu al-Qasim al-Thabrani berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Hadhrami, menceritakan kepada kami Muhammad bin Imran bin Abu Laili, menceritakan kepada kami ayah saya, dari Isa dari Abdurrahman bin Abu Laili dari Tsabit bin Qais bin Syamas berkata: masalah kesombongan disebutkan di sisi Rasulullah Saw, lalu beliau Saw memperingatkannya dengan keras seraya membaca ayat: (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri), lalu ada orang berkata: demi Allah Swt wahai Rasulullah jika aku mencuci bajuku maka kagumlah aku akan warnanya yang putih. Aku pun kagum terhadap bunyi sandalku dan gantungan cemetiku. Sombong ialah bila kamu melecehkan kebenaran dan menyepelekan manusia"³⁸.

Seseorang menurut al-Hajâji tidak akan bermanfaat ketika apa yang dilakukannya di tengah masyarakat seandainya dirinya tidak mempunyai nilai keimanan³⁹. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan baik yaitu menanamkan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat dan menjauhkan anak dari kemungkaran yang ada di tengah masyarakat seperti menghindarkan anak dari sifat sombong yang anak merugikan anak tersebut dalam hidup bermasyarakat. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, sehingga dengan menjauhkan anak dari sifat sombong, maka

akan membuat anak menjadi lebih nyaman dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, bagi para orang tua dan guru hendaklah memberikan nasehat kepada anak dan murid agar menjauhi berbuat sombong. Karena kesombongan anak merugikan diri anak pribadi sendiri. Oleh karena itu tidak pantas terbesit adanya rasa sombong dari dalam diri. Kesombongan hanya milik Allah Swt sang Maha pencipta alam.

g. Adab Berjalan Dan Berbicara

Nilai pendidikan yang terakhir dalam surat Luqman adalah adab berjalan yang baik dan agar berbicara yang baik. Nilai ini merupakan nilai instrumental yang mana nilai ini ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya⁴⁰. Dengan kata lain, sesuatu itu bernilai karena bermfaat bagi anak agar dia bisa berlaku sopan dalam berjalan dan berbicara di tengah-tengah masyarakat. Nilai ini terdapat dalam surat Luqman ayat ke-19 sebagai berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 19)

Dalam menfasirkan ayat ke-19 ini, Ibnu Katsir yang mengutip pendapatnya Mujahid sebagai berikut:

قال مجاهد وغير واحد: إن أقبح الأصوات لصوت الحمير، أي: غاية من رفع صوته أنه يُشبه بالحمير في علوه ورفعه، ومع هذا هو بغيض إلى الله تعالى. وهذا التشبيه في هذا بالحمير يقتضي تحريمه وذمه غاية الذم؛ لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "ليس لنا مثل السوء، العائد في هبته كالكلب يقيء ثم يعود في قيئه".

Mujahid dan yang lain mengatakan: sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Yakni suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Di samping buruk hal itu juga dimurkai Allah Swt. Penyerupaan suara keras dengan suara keledai menetapkan keharaman dan ketercelaannya, sebab Rasulullah Saw bersabda: Kami tidak memiliki perumpamaan terburuk,

orang yang mengambil kembali harta yang dihibahkannya adalah seperti anjing muntah, lalu memakan kembali muntahannya⁴¹.

Dengan demikian, anjuran agar berjalan dengan tidak cepat dan tidak lambat serta anjuran agar berkata dengan baik yakni tidak keras merupakan upaya untuk mendidik anak agar sopan dalam berjalan dan berkata. Hal ini menjadi penting bagi para orang tua dan guru untuk menasehati seperti yang diungkapkan Luqman ini, agar anak menjadi sopan dalam berjalan dan berkata dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat luas.

2. Metode Luqman Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kepada Anaknya Di Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19

Dalam bagian ini, penulis akan mendeskripsikan tentang metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat ke-12 sampai ke-19 yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya. Menurut Imam Zarkasyi (pendiri pesantren modern Gontor) mengungkapkan tentang falsafah pembelajaran di Pondok Modern Gontor yaitu: "metode lebih penting dari pada materi pelajaran, guru lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri"⁴². Adapun tentang metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 adalah sebagai berikut:

a. Metode Mendidik Dengan Keteladanan atau *Qudwah Hasanah*

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam mendidik anak yang utama. Makna keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan adalah (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh"⁴³. Menurut Raghīb al-Asfahani dalam kitab *Mufradat Alfadz al-Qur`an* menyebutkan bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejahatan, kejelekan atau kemurtadan⁴⁴.

Menurut Ahmad `Izzuddin al-Bâyûni dalam kitab *Minhâj al-Tarbiyyah al-Shâlihah* mengungkapkan bahwa yang paling penting dalam mendidik anak adalah agar orang tua menjadi uswah hasanah dan teladan bagi anak-anaknya dalam berbagai hal seperti perkataan, perbuatan dan akhlak mulia karena setiap apa yang diucapkan dan dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi didikan anak⁴⁵.

Nilai yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 dan ke-13 yakni pemberian *hikmah* dan perintah Allah Swt kepada Luqman untuk bersyukur (*syukur*) dalam nilai pertama, serta nilai larangan syirik kepada Allah Swt pada nilai kedua merupakan nilai yang berhubungan dengan nilai keimanan atau nilai ketauhidan kepada Allah Swt. Dalam menanamkan kedua nilai ini, Luqman sebagai seorang ayah telah memberikan keteladanan kepada anaknya sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* sebagai berikut:

وقال عبد الله بن وهب: أخبرني عبد الله بن عياش القتباني، عن عمر مولى عُفْرَةَ قال: وقف رجل على لقمان الحكيم فقال: أنت لقمان، أنت عبد بني الحساس؟ قال: نعم. قال: أنت راعي الغنم؟ قال: نعم. قال: أنت الأسود؟ قال: أما سواي فظاهر، فما الذي يعجبك من أمري؟ قال: وطء الناس بساطك، وغشيتهم بابك، ورضاهم بقولك. قال: يا بن أخي إن صغيت إلى ما أقول لك كنت كذلك. قال لقمان: غضي بصري، وكفي لساني، وعفة طعمتي، وحفظي فرجي، وقولي بصدق، ووفائي بعهدي، وتكرمتي ضيفي، وحفظي جاري، وتركي ما لا يعنيني، فذاك الذي صيرني إلى ما ترى

Abdullah bin Wahab berkata mengkhabarkan kepada saya Abdullah bin `Iyasy al-Qatbani dari Umar hamba dari Ghufrah berkata: seorang laki-laki berhenti kepada Luqman dan berkata: apakah kamu Luqman yang dari Bani al-Hashas? Luqman menjawab: ya. Kemudian ditanya lagi: apakah anda menggembala domba? Luqman menjawab: ya. Kemudian ditanya lagi: apakah anda berkulit hitam? Luqman menjawab: walaupun hitam tapi tetap terlihat, apa yang menyebabkan kamu terheran dengan saya? Laki-laki tadi menjawab: orang memuji akan kesederhanaanmu, mereka seirng mendatangi rumahmu, dan mereka senang dengan perkataanmu. Luqman berkata: hai saudaraku, jika engkau menyimak apa yang aku katakan padamu, kamu pun akan berprestasi seperti aku. Lalu Luqman berkata: aku menjaga mengontrol pandangan ku, menjaga lidahku, menjaga kesucian makananku, memelihara kemaluanku, berkata jujur, memenuhi janjiku, menghormati tamuku, memelihara hubungan baik dengan

tetanggaku, dan meninggalkan perkara yang tidak penting. Itulah yang membuat diriku seperti yang kamu lihat⁴⁶.

Dari pendapat Abdullah bin Wahab yang dikutip oleh Ibnu Katsir di atas, bahwa Luqman mendapatkan *hikmah* karena beberapa hal yang dia (Luqman) lakukan yaitu menjaga mengontrol pandangan, menjaga lidah, menjaga kesucian makanan, memelihara kemaluan, berkata jujur, memenuhi janji, menghormati tamu, memelihara hubungan baik dengan tetangga, dan meninggalkan perkara yang tidak penting. Kepribadian yang dimiliki Luqman yang mengantarkannya mendapatkan *hikmah* nampaknya sesuai dengan pendapat Nashir bin Sulaiman al-`Umar dengan berbagai syarat yang telah disebutkan.

Penanaman akidah yang dilakukan Luqman yakni pemberian *hikmah* dan anjuran bersyukur (*syukur*) serta larangan berbuat syirik kepada Allah Swt merupakan dasar pendidikan yang harus dilaksanakan sejak dini. Karena pendidikan akidah menurut Mukodi yang mengutip pendapatnya Hasan al-Banna adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai keimanan atau kepercayaan akan rukun-rukun iman yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada rasul-rasul Allah Swt, iman kepada qadha dan qadar, serta iman kepada hari akhir atau kiamat⁴⁷. Untuk mengenalkan Allah Swt kepada anak didik harus menggunakan potensi yang ada dalam diri manusia yaitu fitrah ketuhanan. Dengan menggunakan potensi ketuhanan yang ada dalam diri, manusia akan mengenal Allah Swt.

Menurut Fauziyyah Ridho Amîn Khayyath dalam kitab *Al-Ahdaf al-Tarbawiyah al-Sulukiyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah* menyebutkan bahwa bagi pendidik atau orang tua, ketika ingin mengajarkan dan mengenalkan bagaimana cara bersyukur kepada Allah Swt adalah dengan bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, memberikan nasehat dan

pertolongan kepada yang membutuhkan, menyedekahkan harta yang dimiliki di jalan Allah Swt. Hal-hal tersebut merupakan sebuah bentuk yang perlu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt⁴⁸.

b. Metode Mendidik Dengan Kisah Atau Cerita

Secara bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *qishshash* yang bentuk jamaknya *qishhash*. Sementara kata *qashash* merupakan bentuk isim mashdar dari *qashsha-yaqushshu* yang berarti menceritakan⁴⁹. Menurut Sa'id Ismail `Ali dalam kitab *Al-Qur`an al-Karîm Ru`yah Tarbawiyah* mengatakan bahwa kisah merupakan sebuah jenis pembelajaran secara bacaan dan pendengaran. Bagi siapa yang tidak bisa membaca, maka bisa memanfaatkan dengan pendengaran. Adapun bagi yang membaca maka bisa memberikan pelajaran kisah dengan membaca dan mendengar⁵⁰.

Menurut Sa'id Ismail `Ali ada beberapa macam kategori kisah dalam Alquran yaitu⁵¹:

- 1) Kisah para nabi yang terdiri dari perjalanan dakwah nabi pada kaumnya, berbagai mu`jizat, akibat yang dialami kaum mukmin dan kaum kafir.
- 2) Kisah Alquran tentang kejadian yang telah lampau dan orang-orang yang belum dapat terdeteksi di mana kehidupannya seperti Thalut dan Jalut, Qarun, Ashhab al-Fil dan lain sebagainya.
- 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan kehidupan pada zaman rasulullah Saw seperti perang Badar, perang Uhud dan lain sebagainya.
- 4) Kisah-kisah tentang kehidupan alam ghaib seperti kehidupan akhirat dan lain sebagainya.

Seberapa besar pengaruh kisah Alquran terhadap peserta didik, menurut Sa'id Ismail Ali dalam kitab *Al-Sunnah al-Nabawi Ru`yah Tarbawiyah* mengatakan bahwa kisah bagi seorang anak yang masih kecil belum bisa memberikan dampak walau diceritakan dalam bentuk

ucapan, maupun dengan bacaan, akan tetapi bagi anak yang masih sangat kecil mereka akan lebih berdampak mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan keteladanan, perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini baru akan berdampak positif ketika diajarkan kepada murid di kelas sekolah dasar, menengah, atas, mahasiswa dan manusia pada umumnya⁵².

Setelah mengetahui dari berbagai hal tentang kisah dalam Alquran di atas, hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Luqman kepada anaknya tentang menanamkan nilai berbakti kepada kedua orang tuanya yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-14 dan ke-15. Hal ini dapat dilihat ketika Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* mengutip pendapatnya Ibnu Abbas, menafsirkan ayat ke-14 dari surat Luqman tentang penyapihan anak sebagai berikut:

ومن هاهنا استنبط ابن عباس وغيره من الأئمة أن أقل مدة الحمل ستة أشهر؛ لأنه قال تعالى في الآية الأخرى: { وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا } [الأحقاف: ١٥]. وإنما يذكر تعالى تربية الوالدة وتعبها ومشقتها في سهرها ليلا ونهاراً، ليذكر الولد بإحسانها المتقدم إليه، ولهذا قال: { أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير } أي: فإني سأجزيك على ذلك أوفر الجزاء.

Dari sini, Ibnu Abbas dan yang lainnya menyimpulkan bahwa masa minimal kehamilan ialah enam bulan, sebab dalam ayat lain Allah Swt berfirman: (Mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan) [QS. Al-Ahqaf: 15]. Allah Swt menceritakan bahwa perawatan ibu, kelelahan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam selama bulan-bulan tersebut ini dimaksudkan agar anak senantiasa teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya. Karena itu, Allah Swt berfirman: (Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya akulah tempat kembali) [QS. Luqman: 14), maksudnya karena Aku (Allah Swt) akan membalasmu dengan balasan yang banyak⁵³.

Di samping Luqman mengajarkan anak tentang kisah tentang bagaimana susahnya seorang ibu dalam menghadapi masa kehamilan dan penyapihan yang terdapat dalam ayat ke-14, Luqman juga menganjurkan anaknya untuk berbakti kepada orang tua di dunia selama dalam ajaran Islam, akan tetapi kalau memang orang tua menyuruh kepada jalan di luar agama Islam maka wajib untuk menolaknya seperti dalam ayat ke-15 dari surat Luqman. Hal ini dapat

dilihat ketika Ibnu Katsîr menafsirkan dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsîr* mengutip pendapat al-Thabrani dalam kitab *Kitab al-`Uyrah* sebagai berikut:

قال الطبراني في كتاب العشرة: حدثنا أبو عبد الرحمن عبد الله بن أحمد بن حنبل، حدثنا أحمد بن أيوب بن راشد، حدثنا مسلمة بن علقمة، عن داود بن أبي هند عن أبي عثمان النهدي: أن سعد بن مالك قال: أنزلت في هذه الآية: { وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا } الآية، وقال: كنت رجلاً بَرًّا بأمي، فلما أسلمت قالت: يا سعد، ما هذا الذي أراك قد أحدثت؟ لندعَنَ دينك هذا أو لا أكل ولا أشرب حتى أموت، فُتَعِيرَ بي، فيقال: "يا قاتل أمه". فقلت: لا تفعلني يا أمه، فإنني لا أدع ديني هذا لشيء. فمكثت يوماً وليلة لم تأكل فأصبحت قد جهدت، فمكثت يوماً [آخر] وليلة أخرى لا تأكل، فأصبحت قد اشتد جهدها، فلما رأيت ذلك قلت: يا أمه، تعلمين والله لو كانت لك مائة نفس فخرجت نفساً نفساً، ما تركت ديني هذا لشيء، فإن شئت فكلي، وإن شئت لا تأكلي فأكلت.

Thabrani berkata dalam *Kitab al-`Uyrah*: meriwayatkan kepada kami Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ayyub bin Rasyid menceritakan kepada kami Maslamah bin `Alqamah dari Daud bin Abu Hind dari Abu Usman al-Nahdi bahwa Sa`ad bin Malik berkata: ayat [Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku (Allah Swt) dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya] diturunkan berkenaan denganku. Dahulu aku seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku. Setelah masuk Islam, ibuku berkata: hai Sa`ad, apa yang ku lihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan, hai pembunuh ibu. Aku menjawab: hai ibu, jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Selama sehari semalam, dia (ibu) tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berlanjut hingga tiga hari sehingga tubuhnya menjadi letih sekali. Setelah aku melihatnya demikian, aku berkata: hai ibuku, ketahuilah. Demi Allah Swt, jika engkau punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Engkau dapat maupun tidak sesuai dengan kehendakmu. Akhirnya dia pun makan⁵⁴.

Pelajaran tentang kisah Sa`ad bin Malik dengan orang tuanya seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* di atas, merupakan salah satu bentuk kisah yang bisa disampaikan dalam upaya mendidik dan menanamkan pentingnya berbakti kepada orang tua dan pentingnya juga menjaga akidah bagi seorang anak.

Selain itu banyak kisah dalam Alquran yang serupa dengan kisah Sa`ad bin Malik di atas, di antaranya adalah kisah nabi Ibrahim as dengan ayahnya yang seorang pembuat patung atau berhala untuk dijadikan Tuhan atau sesembahan, kisah nabi Muhammad Saw dengan Abu Jahal pamannya dan lain sebagainya yang memberikan pelajaran penting tentang bagaimana mengatur diri harus berbakti kepada orang tua dan bagaimana harus menjaga akidah agar selalu berada di jalan Allah Swt.

c. Metode Mendidik Dengan Nasehat

Menurut Abdullah Nashih `Ulwân dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulâd fi al-Islam* mengatakan bahwa mendidik dengan nasehat memberikan bekas dalam keimanan peserta didik, serta memberikan persiapan bagi dia untuk dapat hidup dengan mandiri, dan di masyarakat dengan akhlak yang baik. Akan tetapi dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan keteladanan atau uswah hasanah. Sebagaimana nasehat itu tidak akan membekas ketika pada diri anak tidak ada sikap yang bersih, hati yang terbuka dan akal yang siap menampung nasehat tersebut⁵⁵.

Dalam memberikan nasehat kepada anak, Alquran menurut Abdullah Nashih `Ulwân memberikan berbagai macam cara yaitu antara lain⁵⁶:

- 1) Menasehati dengan kata-kata yang menyenangkan
- 2) Menasehati dengan kata-kata yang mengundang pelajaran
- 3) Memberikan nasehat dengan wasiat

Pelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya dalam surat Luqman ini merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan memberikan nasehat kepada anaknya. Hal ini seperti yang diungkap oleh Abdullah Nashih `Ulwan di atas, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan kata-kata yang menyenangkan, dengan kata-kata yang mengandung banyak pelajaran, serta mengandung banyak wasiat.

Dalam surat Luqman ayat ke-13, terdapat kata *يعظه* (menasehatinya), di mana kata dengan jelas menunjukkan bahwa Luqman mengajarkan anaknya dengan metode nasehat. Selain itu dalam ayat ke-16, yakni dari kata *يبيني* (wahai anakku) juga menunjukkan bahwa Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya dengan nasehat, yakni dengan kata-kata yang menyenangkan seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih `Ulwân di atas. Selanjutnya, apabila di amati secara mendalam nasehat yang diajarkan Luqman merupakan nasehat yang mempunyai arti sebagai wasiat dan memberikan berbagai macam pelajaran berharga bagi anaknya yaitu antara lain:

- a) Adanya perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikanNya.
- b) Agar menyembah Allah Swt dan tidak melakukan syirik kepadaNya.
- c) Agar berbakti kepada orang tua di dunia ini, akan tetapi jika mereka menganjurkan untuk melakukan hal yang dilarang Allah Swt agar tidak dituruti.
- d) Pelajaran bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia, pasti akan ada balasannya oleh Allah Swt.
- e) Agar selalu mengerjakan shalat serta untuk selalu berbuat *amar ma`ruf dan nahi munkar*.
- f) Pelajaran agar tidak sombong dan angkuh dalam kehidupan.
- g) Pelajaran agar sopan dalam berjalan dan berbicara.

Dari pelajaran-pelajaran berharga di atas yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya dalam surat Luqman ini sangat baik untuk dijadikan rujukan bagi para orang tua dan pendidik. Dengan merujuk kepada cara Luqman dalam mendidik anaknya yaitu dengan memberikan nasehat yang baik dan berisi banyak macam pelajaran kepada anaknya. Hendaknya kepada para orang tua dan pendidik mengajarkan kepada anak dan peserta didiknya dengan nasehat-nasehat yang berupa kata-kata yang baik dan mengandung berbagai macam

pelajaran yang berguna bagi kehidupan anak dan peserta didik di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Educational Theory (A Quranic Outlook)*. Terjemahan M. Arifin dan Zainuuddin dengan Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran. 1990. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta Karya.
- Achmadi. Januari 2005. *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Hery Noer dan Mundzier S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Friska Agung Insani.
- ‘Ali, Sa’id Ismail. 2000. *Al-Qur`an al-Karîm Ru`yah Tarbawiyah*. Cet. 1. Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi.
- _____. 2002. *Al-Sunnah al-Nabawi Ru`yah Tarbawiyah*. Cet. 1. Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekontruksi Sejarah al-Qur`ân*. Yogyakarta: FKBA.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek)*. T.tp.: Rineka Cipta.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. T.th. *Mufradat Alfadz al-Qur`an*. Damsyiq: Dar al-Qalam.
- Al-Audah, Salman bin al-Fahad. 2002. *Risalah Ila al-Abb*. Cet. 1. Iskandaria: Dar al-Aimân.
- Azwar, Syaifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Bâyûni, Ahmad `Izzuddin. 1988. *Minhâj al-Tarbiyyah al-Shâlihah*. Cet. 3. Kairo: Dar al-Salam.
- Bisri, Adib dan Munawwir Fattah. 1999. *Kamus al-Bisri (Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progrssif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Al-Hajâji, Hasan bin `Ali bin Hasan. 1996. *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali*. Cet. Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhrâ`.
- _____. 1988. *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Qayyim*. Cet. 1. Jeddah: Dar al-Hâfidz.
- Ishaq, `Abdullah bin Muhammad bin `Abdurrahman. 2004. *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*. Penerjemah M. Abdul Ghaffar. Bogor: Pustaka Imam Syafî'i.
- Al-Jalinad, Muhammad al-Sayyîd. 1404 H. *Al-Amru bi al-Ma`ruf wa al-Nahyu `an al-Munkar li Syaikh al-Islam Taqiy al-Dîn Abu al-`Abbâs Ahmad Ibnu Taimiyah*. Jeddah: Dar al-Mujtama`.
- Katsîr, al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi. 2000. *Tafsîr al-Qur'an al-`Azhîm*. Juz 1 dan 11. Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts.
- Khayyath, Fauziyyah Ridho Amîn. 1987. *Al-Ahdaf al-Tarbawiyyah al-Sulukiyyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah*. Cet. 1. Bairut: Dar al-Basyâir al-Islamiyyah.
- Ma`arif, Syafî'i dkk. 1991. *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogya karta: Tiara Wacana.
- Al-Mailî, Mubârak bin Muhammad. 2001. *Risalah al-Syirik wa Madhahirihi*. Cet. 1. Riyadh: Dar al-Râyah.
- Marzûki, Kamâluddin. 1992. *Ulûm al-Qur'ân*. Bandung: Rosdakarya.
- Masyhur, Kahar. *Pokok-Pokok Ulûmul Qur'ân*. 1992. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mukodi. 2010. *Pendidikan Islam Terpadu di Era Global*. Cet 1. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: Ponpes Munawir.
- Mustaqim, dan kawan-kawan. November 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Alquran (Antologi Pendidikan Islam)*. Cet. 1. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Quthb, Muhammad. 1992. *Manhâj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Juz 2. Cet. 10. Kairo: Dar al-Syurûq.
- Al-Râjihî, Badriyah. T.th. *Bi al-Syukr Tadûm al-Ni`am*. Riyadh: Dar al-Wathan.
- Tim Penulis Gontor. T.th. *Al-Tauhid*. Juz 3. Ponorogo: Darussalam Press.
- ‘Ulwan, Abdullâh Nashih. 1992. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Juz 1. Cet. 11. Kairo: Dar al-Salâm.
- Al-‘Umar, Nashir bin Sulaimân. 1412 H. *Al-Hikmah*. Cet. 1. Riyâdh: Dar al-Wathan.
- Wahid, Ramli Abdul. 1993. *Ulûmul Qur’ân*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zarkasyi, Imam. T.th. *Panca Jiwa Pondok Pesantren, (disampaikan pada Seminar Pesantren Seluruh Indonesia, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965) dalam buku diktat pekan perkenalan*. Gontor Ponorogo: Darussalam Press.

Catatan akhir:

¹ Syafi’i Ma`arif dkk, *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hal 27.

² Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulûmul Qur’ân*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal 173.; Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’ân*. Yogyakarta: FKBA, 2001, hal 357.

³ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman Ishaq, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Penterjemah M. Abdul Ghaffâr. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004 hal 1.

⁴ Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ’ Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azhîm*, Juz 1 dan 11. Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hal 52.

⁵ *Ibid.*, hal 52.

⁶ Muhammad Quthb, *Manhâj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Juz 2, Cet. 10. Kairo: Dar al-Syurûq, 1992, hal 107.

⁷ Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ’ Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azhîm*, hal 53.

⁸ Kamâluddin Marzûki, *Ulûm al-Qur’ân*. Bandung: Rosdakarya 1992, hal 104.; Abdul Ramli Wahid, *Ulûmul Qur’ân*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993, hal 151.

⁹ Hery Noer Ali dan Mundzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Cet. 2. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, hal 135.

¹⁰ *Ibid.*, hal 137.

¹¹ *Ibid.*, hal 137.

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Januari 2005, hal 120.

¹³ *Ibid.*, hal 122.

¹⁴ Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal 111.

¹⁵ Hery Noer Ali dan Mundzier S., *Watak Pendidikan Islam*, hal 137.

¹⁶ Nashir bin Sulaimân al-`Umar, *Al-Hikmah*, Cet. 1. Riyâdh: Dar al-Wathan, 1412 H, hal 14.

¹⁷ *Ibid.*, hal 18-19.

¹⁸ Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, hal 51.

¹⁹ Nashir bin Sulaimân al-`Umar, *Al-Hikmah*, hal 63-82.

²⁰ Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, hal 52.

²¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: Ponpes Munawir, 1984, hal 785.

²² Badriyah al-Râjihî, *Bi al-Syukr Tadûm al-Ni`am*. Riyadh: Dar al-Wathan, T.th, hal 6.

²³ Badriyah al-Râjihî, *Bi al-Syukr Tadûm al-Ni`am*, hal 7-8.

²⁴ Mubârak bin Muhammad al-Mailî, *Risalah al-Syirik wa Madhahirihi*, Cet. 1. Riyadh: Dar al-Râyah, 2001, hal 101-102.

²⁵ *Ibid.*, hal 103.

²⁶ Tim Penulis Gontor, *Al-Tauhid*, Juz 3. Ponorogo: Darussalam Press, T.th, hal 10.

²⁷ Mubârak bin Muhammad al-Mailî, *Risalah al-Syirik wa Madhahirihi*, hal 104.; Tim Penulis Gontor, *Al-Tauhid*, hal 13-15.

²⁸ Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, hal 53.

²⁹ *Ibid.*, hal 53.

³⁰ *Ibid.*, hal 53-54.

³¹ Salman bin al-Fahad al-Audah, *Risalah Ila al-Abb*, Cet. 1. Iskandaria: Dar al-Aimân, 2002, hal 21.

³² Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, hal 54.

³³ Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji, *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali*, Cet. Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhrâ`, 1996, hal 102.

³⁴ Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji, *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Qayyim*, Cet. 1. Jeddah: Dar al-Hâfidz, 1988, hal 175.

³⁵ Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, hal 56.

³⁶ Muhammad al-Sayyîd al-Jalinad, *Al-Amru bi al-Ma`ruf wa al-Nahyu `an al-Munkar li Syaikh al-Islam Taqiy al-Dîn Abu al-`Abbâs Ahmad Ibnu Taimiyah*. Jeddah: Dar al-Mujtama`, 1404 H, hal 7.

³⁷ Hery Noer Ali dan Mundzier S., *Watak Pendidikan Islam*, hal 137.

³⁸ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Ismail Ibnu al-Dimasyqi Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, hal 57.

³⁹ Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajaji, *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Qayyim*, hal 335.

⁴⁰ Hery Noer Ali dan Mundzier S., *Watak Pendidikan Islam*, hal 137.

⁴¹ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Ismail Ibnu al-Dimasyqi Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, hal 58.

⁴² Imam Zarkasyi, *Panca Jiwa Pondok Pesantren, (disampaikan pada Seminar Pesantren Seluruh Indonesia, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965) dalam buku diktat pekan perkenalan*. Gontor Ponorogo: Darussalam Press, T.th, hal 8-15.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal 129.

⁴⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Damsyiq: Dar al-Qalam, T.th, hal 105.

⁴⁵ Ahmad `Izzuddin al-Bayuni, *Minhaj al-Tarbiyyah al-Shalihah*, Cet. 3. Kairo: Dar al-Salam, 1988, hal 112.

⁴⁶ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Ismail Ibnu al-Dimasyqi Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, hal 51.

⁴⁷ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu di Era Global*, Cet 1. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010, hal 102.

⁴⁸ Fauziyyah Ridho Amîn Khayyath, *Al-Ahdaf al-Tarbawiyah al-Sulukiyyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah*, Cet. 1. Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1987, hal 130.

⁴⁹ Adib Bisri dan Munawwir Fattah, *Kamus al-Bisri (Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progrssif, 1999, hal 154.

⁵⁰ Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur'an al-Karim Ru'yah Tarbawiyah*, Cet. 1. Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi, 2000, hal 304.

⁵¹ *Ibid.*, hal 307.

⁵² Sa'id Ismail Ali, *Al-Sunnah al-Nabawi Ru'yah Tarbawiyah*, Cet. 1. Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi, 2002, hal 344.

⁵³ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Ismail Ibnu al-Dimasyqi Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, hal 53-54.

⁵⁴ *Ibid.*, hal 54.

⁵⁵ Abdullâh Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Juz 1. Cet. 11. Kairo: Dar al-Salam, 1992, hal 653.

⁵⁶ *Ibid.*, hal 656.